



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9020- 9036

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Moderasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

I Putu Arya Darmawan¹, Putu Putri Prawitasari²

¹²Universitas Pendidikan Nasional

aryadarmawan101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan corporate governance dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya praktik tax avoidance yang dilakukan perusahaan dalam upaya menekan beban pajak secara legal serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Tax avoidance diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), leverage dengan Debt to Equity Ratio (DER), capital intensity dengan Capital Intensity Ratio, corporate governance dengan proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 42 perusahaan dengan total 126 observasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA) melalui aplikasi EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Sebaliknya, leverage dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Corporate governance terbukti mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance, namun tidak mampu memoderasi pengaruh leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance, tetapi mampu memperkuat pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Temuan ini mendukung Agency Theory yang menjelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan mekanisme pengawasan berperan dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan.

Kata Kunci: Tax Avoidance, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Corporate Governance.

1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat penting dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) karena digunakan untuk membiayai pembangunan nasional serta mendukung berbagai program publik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan perpajakan yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak sekaligus menjaga keseimbangan antara penerimaan negara dan iklim investasi. Di Indonesia, pemerintah telah melakukan reformasi perpajakan melalui Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), salah satunya dengan menetapkan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 22% yang mulai berlaku pada tahun pajak 2022. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat stabilitas fiskal dan meningkatkan daya saing investasi di tengah dinamika pasar global.

Meskipun pajak menjadi sumber penerimaan negara yang sangat penting, realisasi penerimaan pajak di Indonesia masih belum sepenuhnya optimal jika dibandingkan dengan potensi yang ada. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah praktik tax avoidance, yaitu upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini dilakukan tanpa melanggar ketentuan hukum secara langsung, namun dapat berdampak pada berkurangnya penerimaan negara dari sektor perpajakan. (Isdianawati *et al.*, 2025)

Moderasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Tax avoidance menjadi perhatian penting karena dapat menimbulkan penurunan penerimaan negara dalam jumlah yang cukup besar. Pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, praktik ini umumnya dilakukan melalui strategi perencanaan pajak yang kompleks, seperti pengaturan struktur biaya, pemanfaatan pendanaan berbasis utang, serta penggunaan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan kerap memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan untuk menekan kewajiban pajaknya, meskipun langkah tersebut masih berada dalam batas yang diperbolehkan oleh peraturan yang berlaku. (Witomo *et al.*, 2024)

Fenomena ini semakin relevan pada perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat capital intensity tinggi, karena proporsi investasi yang besar pada aset tetap memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan beban depresiasi sebagai salah satu cara mengurangi kewajiban pajak. Selain itu, karakteristik operasional yang lebih kompleks pada sektor manufaktur turut menciptakan ruang yang lebih luas bagi perusahaan untuk menerapkan strategi perencanaan pajak secara agresif. Hasil penelitian Zahara & Marundha, menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. (Zahara & Marundha, 2025)

Selain capital intensity, profitabilitas juga menjadi salah satu faktor penting yang diduga memengaruhi praktik tax avoidance dalam perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, sehingga perusahaan yang memperoleh laba besar cenderung memiliki insentif lebih tinggi untuk melakukan pengelolaan beban pajak secara efisien agar laba bersih tetap terjaga. Dalam kondisi tersebut, perusahaan biasanya berupaya memanfaatkan berbagai strategi perpajakan yang masih berada dalam koridor peraturan yang berlaku guna menekan kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu determinan utama dalam praktik tax aggressiveness pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (Isdianawati *et al.*, 2025)

Leverage juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam praktik tax avoidance melalui mekanisme tax shield, yaitu kondisi ketika beban bunga yang timbul dari penggunaan utang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pengakuan biaya bunga dalam laporan keuangan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk memanfaatkan struktur pendanaan berbasis utang sebagai salah satu strategi efisiensi pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance karena perusahaan menggunakan komposisi pendanaan tersebut untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan. (Yosephine *et al.*, 2024)

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Sejumlah penelitian menemukan adanya pengaruh positif dari ketiga variabel tersebut terhadap tax avoidance, namun penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu pengaruh negatif maupun tidak signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dan praktik penghindaran pajak masih memerlukan kajian lebih lanjut. Sebagai contoh, penelitian Salsabila & Budiman menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan capital intensity justru memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance. (Salsabila & Budiman, 2025)

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara langsung tanpa mempertimbangkan adanya faktor lain yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel kontinjensi yang dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel keuangan perusahaan terhadap praktik tax avoidance. Dalam penelitian ini, corporate governance dipilih sebagai variabel moderasi karena penerapan tata kelola perusahaan yang baik berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam pengambilan keputusan perpajakan, sehingga praktik tax avoidance dapat dilakukan secara lebih terkendali dan sesuai dengan prinsip transparansi serta akuntabilitas. (Aziz, 2023)

Selain corporate governance, ukuran perusahaan atau firm size juga merupakan faktor penting yang diduga dapat memoderasi hubungan antara variabel keuangan perusahaan dengan praktik tax avoidance. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, kapasitas manajerial, dan akses informasi yang lebih memadai untuk melakukan tax avoidance secara lebih terstruktur. Hasil penelitian Nugroho dan Ernandi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan corporate governance memiliki peran dalam memengaruhi tax avoidance. (Nugroho & Ernandi, 2025)

Penelitian ini difokuskan pada seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 karena sektor manufaktur memiliki karakteristik operasional yang kompleks, tingkat penggunaan aset tetap yang tinggi, serta struktur biaya produksi yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya. Karakteristik tersebut menyebabkan perusahaan manufaktur memiliki peluang yang lebih besar dalam memanfaatkan biaya depresiasi, struktur pendanaan, dan strategi efisiensi pajak dalam praktik tax avoidance. Selain itu, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional sehingga relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam mengkaji perilaku perpajakan perusahaan.

Meskipun penelitian mengenai tax avoidance telah banyak dilakukan, masih terdapat research gap yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut. Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga belum diperoleh kesimpulan yang seragam. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan langsung antar variabel tanpa mempertimbangkan keberadaan variabel moderasi, seperti corporate governance dan firm size, yang berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan tersebut.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan mempertimbangkan peran corporate governance dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada karakteristik subsektor yang memiliki aktivitas operasional relatif stabil, tingkat profitabilitas yang konsisten, struktur pendanaan yang jelas, serta investasi aset tetap yang cukup besar sehingga relevan untuk mengkaji tax avoidance.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar di BEI selama periode penelitian; (2) mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan annual report secara lengkap; (3) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; (4) memiliki data lengkap terkait profitabilitas, leverage, capital intensity, corporate governance, ukuran perusahaan, dan tax avoidance; serta (5) menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan annual report perusahaan. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui pengumpulan, pencatatan, dan pengolahan data yang telah dipublikasikan.

Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi EViews menggunakan data panel yang merupakan gabungan data cross section dan time series. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, analisis regresi data panel, serta pemilihan model terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Pengujian peran variabel moderasi dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Variabel moderasi yang digunakan adalah corporate governance dan ukuran perusahaan, yang diuji melalui pembentukan variabel interaksi dengan profitabilitas, leverage, dan capital intensity. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai pengaruh variabel independen dan kemampuan model dalam menjelaskan tax avoidance.

3. Hasil dan Diskusi

a. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Sektor manufaktur dipilih karena memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan karakteristik operasional yang kompleks, seperti kepemilikan aset tetap yang besar, penggunaan utang yang beragam, serta tingkat profitabilitas yang berbeda, sehingga relevan untuk penelitian tax avoidance. Periode penelitian dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih aktual mengenai kondisi perusahaan setelah penerapan kebijakan perpajakan terbaru.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling. Dari 83 perusahaan yang terdaftar, sebanyak 9 perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dan annual report secara lengkap, 16 perusahaan mengalami kerugian, 11 perusahaan tidak memiliki data penelitian yang lengkap, dan 5 perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 42 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, total observasi yang digunakan sebanyak 126 observasi. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA).

b. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Berdasarkan proses seleksi sampel yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 42 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 126 observasi yang digunakan dalam analisis.

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), dan Capital Intensity (CI), variabel moderasi yaitu Corporate Governance (CG) dan Ukuran Perusahaan (SIZE), serta variabel dependen yaitu Tax Avoidance yang diproksikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Hasil statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data penelitian dan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Date: 05/23/26
Time: 12:12
Sample: 2022 2024

	ROA	DER	CI	CG	ETR
Mean	0.080917	0.789337	0.395470	0.409216	0.200210
Median	0.076200	0.740150	0.375450	0.400000	0.222700
Maximum	0.421700	2.184500	0.855300	0.666700	0.863200
Minimum	-0.152300	-3.310000	0.063900	0.330000	-1.390000
Std. Dev.	0.069884	0.600494	0.171969	0.079798	0.201059
Skewness	1.336495	-2.114995	0.502071	1.434067	-4.730736
Kurtosis	9.017808	18.69709	2.825698	5.204626	37.32641
Jarque-Bera	227.6342	1387.531	5.453081	68.70450	6656.064
Probability	0.000000	0.000000	0.065445	0.000000	0.000000
Sum	10.19560	99.45640	49.82920	51.56120	25.22650
Sum Sq. Dev.	0.610467	45.07419	3.696672	0.795968	5.053111
Observations	126	126	126	126	126

Sumber: Data diolah Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 1, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,080917. Nilai maksimum sebesar 0,421700 dan nilai minimum sebesar -0,152300. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sampel cukup beragam selama periode penelitian.

Variabel leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,789337 dengan nilai maksimum sebesar 2,184500 dan nilai minimum sebesar -3,310000. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan utang pada perusahaan sampel.

Variabel capital intensity memiliki nilai rata-rata sebesar 0,395470 dengan nilai maksimum sebesar 0,855300 dan minimum sebesar 0,063900. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi investasi aset tetap perusahaan relatif bervariasi.

Variabel corporate governance memiliki nilai rata-rata sebesar 0,409216 dengan nilai maksimum sebesar 0,666700 dan minimum sebesar 0,330000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerapan corporate governance pada perusahaan sampel relatif baik.

Variabel tax avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,200210 dengan nilai maksimum sebesar 0,863200 dan nilai minimum sebesar -1,390000. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pembayaran pajak antar perusahaan selama periode penelitian.

c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Model regresi data panel yang dapat digunakan terdiri atas *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Oleh karena itu, diperlukan pengujian untuk menentukan model terbaik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Pengujian pemilihan model dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Sementara itu, Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Hasil dari ketiga pengujian tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan model regresi data panel yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.604488	10	0.0240

Sumber: Hasil output eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0240. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0240 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)* adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik pada masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga model fixed effect lebih mampu menjelaskan variasi data dibandingkan common effect model.

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model (REM)*, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.235106	(41,61)	0.0021
Cross-section Chi-square	103.644047	41	0.0000

Sumber: Hasil output evIEWS (2026)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0021. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0021 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* adalah *Random Effect Model (REM)*. Hasil ini menunjukkan bahwa model random effect lebih mampu menjelaskan variasi data penelitian dibandingkan fixed effect model, sehingga model REM dipilih untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model (REM)*, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.524635 (0.0106)	0.060660 (0.8055)	6.585295 (0.0103)
Honda	2.554336 (0.0053)	-0.246293 (0.5973)	1.632033 (0.0513)
King-Wu	2.554336 (0.0053)	-0.246293 (0.5973)	0.312878 (0.3772)
Standardized Honda	2.852513 (0.0022)	0.396208 (0.3460)	-3.166456 (0.9992)
Standardized King-Wu	2.852513 (0.0022)	0.396208 (0.3460)	-2.157358 (0.9845)
Gourieroux, et al.	--	--	6.524635

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10243>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber: Hasil output eviws (2026)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan (Both) sebesar 0,0103. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0103 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)* adalah *Random Effect Model (REM)*. Hasil ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* dalam menjelaskan variasi data penelitian.

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa model regresi data panel yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Oleh karena itu, seluruh pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan model REM. Penggunaan *Random Effect Model* dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antar perusahaan yang menjadi sampel penelitian serta memberikan estimasi yang lebih efisien dibandingkan model lainnya.

d. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi data panel. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid dan tidak bias. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

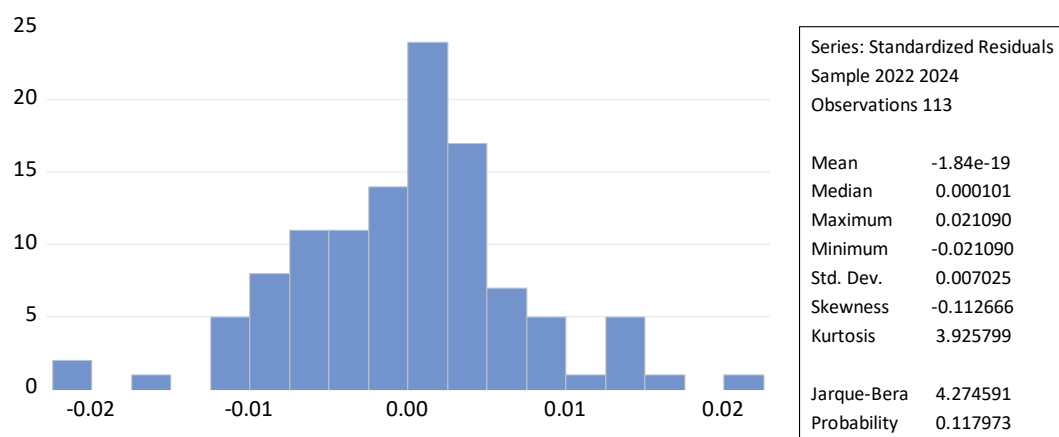
1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (JB). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Residual berdistribusi normal.

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga residual berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga residual tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 4,274591 dengan nilai Probabilitas sebesar 0,117973. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,117973 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Apabila nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,90 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	DER	CI	CG
ROA	1.000000	-0.081269	-0.214552	0.046175
DER	-0.081269	1.000000	0.144761	0.067382
CI	-0.214552	0.144761	1.000000	-0.161963
CG	0.046175	0.067382	-0.161963	1.000000

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai korelasi antara variabel Profitabilitas (ROA) dan Leverage (DER) sebesar -0,081269, antara Profitabilitas (ROA) dan Capital Intensity (CI) sebesar -0,214552, serta antara Profitabilitas (ROA) dan Corporate Governance (CG) sebesar 0,046175. Selanjutnya, nilai korelasi antara Leverage (DER) dan Capital Intensity (CI) sebesar 0,144761, antara Leverage (DER) dan Corporate Governance (CG) sebesar 0,067382, serta antara Capital Intensity (CI) dan Corporate Governance (CG) sebesar -0,161963.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh nilai korelasi antar variabel independen memiliki nilai di bawah 0,90. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hubungan antara Profitabilitas (ROA) dan Capital Intensity (CI), yaitu sebesar -0,214552, yang masih jauh di bawah batas maksimum yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen tidak cukup kuat untuk menimbulkan masalah multikolinearitas dalam model penelitian.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan atau tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan melihat nilai probabilitas (Prob.) dari masing-masing variabel independen dan variabel moderasi. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas (ragam residual homogen).

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas (ragam residual tidak homogen).

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas (Prob.) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/23/26 Time: 11:49				
Sample: 2022 2024				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 42				
Total panel (unbalanced) observations: 113				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	-0.009932	0.017695	-0.561284	0.5767
DER	0.000510	0.003743	0.136293	0.8920
CI	0.007063	0.008538	0.827243	0.4113
CG	-0.002027	0.008155	-0.248560	0.8045
RCG	-0.011988	0.044495	-0.269421	0.7885
DCG	-0.002655	0.005412	-0.490586	0.6255

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10243>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

CCG	0.013402	0.016519	0.811275	0.4204
RSIZE	0.000577	0.000400	1.441848	0.1545
DSIZE	6.13E-05	8.95E-05	0.685238	0.4958
CSIZE	-0.000478	0.000243	-1.963858	0.0541
C	0.001849	0.003373	0.548011	0.5857

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5767, Leverage (DER) sebesar 0,8920, Capital Intensity (CI) sebesar 0,4113, Corporate Governance (CG) sebesar 0,8045, interaksi Profitabilitas dan Corporate Governance (RCG) sebesar 0,7885, interaksi Leverage dan Corporate Governance (DCG) sebesar 0,6255, interaksi Capital Intensity dan Corporate Governance (CCG) sebesar 0,4204, interaksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (RSIZE) sebesar 0,1545, interaksi Leverage dan Ukuran Perusahaan (DSIZE) sebesar 0,4958, serta interaksi Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan (CSIZE) sebesar 0,0541.

Karena seluruh nilai probabilitas berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau memiliki ragam residual yang homogen.

Selain itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)* yang menggunakan pendekatan *Generalized Least Square (GLS)*. Metode GLS mampu menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan relatif lebih robust terhadap pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dibandingkan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Oleh karena itu, hasil estimasi regresi yang diperoleh tetap dapat digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

e. Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA)

Analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan corporate governance dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pengujian dilakukan menggunakan model *Random Effect Model (REM)* yang telah ditetapkan sebagai model terbaik berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel sebelumnya.

1) Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 13, diperoleh hasil regresi moderasi sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Regresi Moderasi REM

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 05/23/26 Time: 11:51
Sample: 2022 2024
Periods included: 3
Cross-sections included: 42
Total panel (unbalanced) observations: 113

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.670176	0.127109	5.272452	0.0000
DER	-0.042335	0.026888	-1.574476	0.1206
CI	-0.082196	0.061329	-1.340246	0.1851
RCG	-1.783055	0.319633	-5.578442	0.0000
DCG	0.068870	0.038875	1.771590	0.0815
CCG	-0.066035	0.118667	-0.556472	0.5799
RSIZE	0.000485	0.002876	0.168738	0.8666
DSIZE	7.26E-05	0.000643	0.112922	0.9105
CSIZE	0.004048	0.001748	2.315187	0.0240

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10243>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

C	0.163229	0.024232	6.736000	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.777651	Mean dependent var	0.224158	
Adjusted R-squared	0.591752	S.D. dependent var	0.014899	
S.E. of regression	0.009519	Akaike info criterion	-6.167147	
Sum squared resid	0.005528	Schwarz criterion	-4.912066	
Log likelihood	400.4438	Hannan-Quinn criter.	-5.657848	
F-statistic	4.183202	Durbin-Watson stat	2.959492	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder diolah (2026)

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,163 + 0,670X_1 - 0,042X_2 - 0,082X_3 - 1,783X_1Z_1 + 0,068X_2Z_1 - 0,066X_3Z_1 - 1,783X_1Z_2 + 0,068X_2Z_2 - 0,066X_3Z_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,670176. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan Tax Avoidance sebesar 0,670176 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Leverage (DER) memiliki koefisien regresi sebesar -0,042335. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan leverage sebesar satu satuan akan menurunkan Tax Avoidance sebesar 0,042335 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Capital Intensity (CI) memiliki koefisien regresi sebesar -0,082196. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan capital intensity sebesar satu satuan akan menurunkan Tax Avoidance sebesar 0,082196 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Interaksi antara Profitabilitas dan Corporate Governance (ROA×CG) memiliki koefisien regresi sebesar -1,783055. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa Corporate Governance cenderung memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.

Interaksi antara Leverage dan Corporate Governance (DER×CG) memiliki koefisien regresi sebesar 0,068870. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Corporate Governance cenderung memperkuat pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance.

Interaksi antara Capital Intensity dan Corporate Governance (CI×CG) memiliki koefisien regresi sebesar -0,066035. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa Corporate Governance cenderung memperlemah pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.

Interaksi antara Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (ROA×SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000485. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan cenderung memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.

Interaksi antara Leverage dan Ukuran Perusahaan (DER×SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000073. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan cenderung memperkuat pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance.

Interaksi antara Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan (CI×SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,004048. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan cenderung memperkuat pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dan variabel moderasi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,777651 atau 77,76%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), Capital Intensity (CI), serta Corporate Governance (CG) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderasi mampu menjelaskan variasi Tax Avoidance sebesar 77,76%.

Sementara itu, sisanya sebesar 22,24% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perubahan Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

3) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Tax Avoidance. Selain itu, uji F juga digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

H_0 : Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

H_a : Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic}) > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,183202 dengan nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic})$ sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,000000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), Capital Intensity (CI), serta Corporate Governance (CG) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak (fit) dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen yang diteliti.

4) Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Selain itu, uji t juga digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel moderasi dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian parsial adalah sebagai berikut:

Jika nilai $\text{Prob. } t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen atau variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

Jika nilai $\text{Prob. } t > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen atau variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

Berdasarkan hasil pengujian regresi moderasi pada Tabel 4.7, diperoleh hasil pengujian hipotesis parsial sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan Tax Avoidance.

2. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1206. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,1206 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

3. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Capital Intensity memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1851. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,1851 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

4. Pengaruh Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian interaksi antara Profitabilitas dan Corporate Governance ($ROA \times CG$) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1,783055, yang menunjukkan bahwa Corporate Governance mampu memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan arah memperlemah hubungan tersebut secara signifikan.

5. Pengaruh Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian interaksi antara Leverage dan Corporate Governance ($DER \times CG$) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0815. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0815 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, Corporate Governance tidak mampu memoderasi hubungan antara Leverage dan Tax Avoidance secara signifikan.

6. Pengaruh Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian interaksi antara Capital Intensity dan Corporate Governance ($CI \times CG$) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,5799. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,5799 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, Corporate Governance tidak mampu memoderasi hubungan antara Capital Intensity dan Tax Avoidance secara signifikan.

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian interaksi antara Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan ($ROA \times SIZE$) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,8666. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,8666 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan Tax Avoidance secara signifikan.

8. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian interaksi antara Leverage dan Ukuran Perusahaan ($DER \times SIZE$) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9105. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,9105 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara Leverage dan Tax Avoidance secara signifikan.

9. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian interaksi antara Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan ($CI \times SIZE$) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0240. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0240 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,004048, yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Capital Intensity dan Tax Avoidance dengan arah memperkuat hubungan tersebut secara signifikan.

f. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan untuk menjelaskan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan serta menghubungkannya dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, Corporate Governance mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance, serta Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Capital

Intensity terhadap Tax Avoidance. Sementara itu, variabel dan hubungan moderasi lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Adapun pembahasan masing-masing hipotesis dijelaskan pada subbab berikut.

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax Avoidance diterima.

Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0,670176 menunjukkan arah hubungan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance. Perusahaan yang memperoleh laba yang besar akan menghadapi beban pajak yang lebih tinggi sehingga mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan pembayaran pajak secara legal.

Jika ditinjau berdasarkan Agency Theory, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menghadapi beban pajak yang lebih besar sehingga mendorong manajemen sebagai agent untuk melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak guna mempertahankan laba setelah pajak. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen yang berupaya memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan pemerintah yang berkepentingan memperoleh penerimaan pajak yang optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung Agency Theory yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan dapat mendorong manajemen melakukan tax avoidance sebagai upaya efisiensi pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan.

2) Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1206 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi praktik tax avoidance. Meskipun utang dapat menghasilkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak, perusahaan dalam sampel penelitian belum tentu memanfaatkan utang sebagai strategi utama untuk mengurangi beban pajak.

Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi umumnya berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari kreditur sehingga manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

Jika ditinjau berdasarkan Agency Theory, penggunaan utang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memperoleh manfaat pajak melalui beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga mengindikasikan bahwa manajemen tidak memanfaatkan struktur pendanaan berbasis utang sebagai sarana utama dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, konflik keagenan yang berkaitan dengan kebijakan pendanaan belum mampu menjelaskan praktik tax avoidance pada perusahaan sampel penelitian sehingga hubungan tersebut belum memberikan dukungan empiris terhadap Agency Theory.

3) Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1851 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat tax avoidance. Walaupun aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, perusahaan tidak selalu memanfaatkan manfaat pajak tersebut sebagai sarana untuk melakukan tax avoidance.

Hal ini mengindikasikan bahwa investasi perusahaan pada aset tetap lebih banyak ditujukan untuk mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan produktivitas dibandingkan untuk tujuan penghematan pajak.

Berdasarkan Agency Theory, tingginya investasi pada aset tetap memberikan peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan

bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan lebih difokuskan untuk menunjang aktivitas operasional dan meningkatkan produktivitas perusahaan dibandingkan untuk tujuan penghematan pajak. Dengan demikian, konflik kepentingan yang dijelaskan dalam Agency Theory belum terlihat secara nyata pada hubungan antara capital intensity dan tax avoidance.

4) Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien interaksi sebesar -1,783055. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Corporate Governance mampu memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance secara signifikan.

Koefisien negatif menunjukkan bahwa Corporate Governance memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. Semakin baik penerapan Corporate Governance dalam perusahaan, maka kecenderungan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi untuk melakukan tax avoidance akan semakin menurun.

Hal ini terjadi karena mekanisme Corporate Governance mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen sehingga peluang melakukan tindakan oportunistik menjadi lebih terbatas.

Hasil penelitian ini mendukung Agency Theory yang menjelaskan bahwa corporate governance berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent. Corporate governance yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajemen sehingga kecenderungan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi untuk melakukan tax avoidance dapat diminimalkan. Oleh karena itu, semakin baik penerapan corporate governance, maka semakin kecil peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik yang bertujuan menekan beban pajak secara berlebihan.

5) Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0815 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Corporate Governance tidak mampu memoderasi hubungan antara Leverage dan Tax Avoidance secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan Corporate Governance belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh leverage terhadap tax avoidance secara nyata. Tingkat utang perusahaan tetap tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan praktik tax avoidance.

Dalam perspektif Agency Theory, corporate governance diharapkan mampu mengawasi berbagai keputusan manajemen, termasuk keputusan yang berkaitan dengan penggunaan utang dan kebijakan perpajakan perusahaan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate governance tidak mampu memoderasi hubungan leverage terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan belum memiliki peran yang cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara kebijakan pendanaan melalui utang dan praktik tax avoidance. Dengan demikian, prediksi Agency Theory pada hubungan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh hasil penelitian ini.

6) Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,5799 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Corporate Governance tidak mampu memoderasi hubungan antara Capital Intensity dan Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa mekanisme Corporate Governance belum mampu memengaruhi hubungan antara investasi aset tetap perusahaan dan praktik tax avoidance.

Agency Theory menjelaskan bahwa corporate governance berfungsi untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate governance tidak mampu memoderasi hubungan capital intensity terhadap tax avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan belum mampu memengaruhi pemanfaatan aset tetap dalam kaitannya dengan strategi pengelolaan pajak perusahaan. Dengan demikian, peran corporate governance sebagai mekanisme pengendalian konflik keagenan belum terlihat pada hubungan antara capital intensity dan tax avoidance.

7) Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,8666 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H_7) ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance. Perusahaan besar maupun kecil tetap memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam melakukan pengelolaan pajak.

Berdasarkan Agency Theory, perusahaan besar maupun kecil sama-sama berpotensi mengalami konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan pengelolaan pajak ketika perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat memperkuat maupun memperlemah konflik keagenan yang timbul akibat peningkatan laba perusahaan.

8) Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9105 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara Leverage dan Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis kedelapan (H_8) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap hubungan antara penggunaan utang dan praktik tax avoidance.

Agency Theory menjelaskan bahwa keputusan pendanaan perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan leverage terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam memanfaatkan utang dan tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai faktor yang memengaruhi praktik tax avoidance. Oleh karena itu, ukuran perusahaan belum mampu menjelaskan hubungan leverage terhadap tax avoidance dalam perspektif Agency Theory.

9) Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0240 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien interaksi sebesar 0,004048. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Capital Intensity dan Tax Avoidance secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis kesembilan (H_9) diterima.

Koefisien positif menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan antara Capital Intensity dan Tax Avoidance. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki aset tetap yang lebih besar serta sumber daya yang lebih memadai dalam melakukan perencanaan pajak. Kondisi tersebut menyebabkan pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance menjadi semakin kuat pada perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agency Theory yang menjelaskan bahwa manajemen memiliki insentif untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan guna meningkatkan efisiensi dan nilai perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki aset tetap yang lebih besar, sistem pengelolaan yang lebih kompleks, serta sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance karena perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam memanfaatkan manfaat pajak yang timbul dari kepemilikan aset tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh karakteristik aset perusahaan terhadap kebijakan tax avoidance yang dilakukan manajemen.

4. Kesimpulan

Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Tingkat penggunaan utang perusahaan tidak terbukti memengaruhi praktik Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) ditolak. Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap tidak terbukti memengaruhi praktik Tax Avoidance. Dengan

demikian, hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Corporate Governance mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Governance memperlemah hubungan antara Profitabilitas dan Tax Avoidance secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) diterima. Corporate Governance tidak mampu memoderasi pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) ditolak. Corporate Governance tidak mampu memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) ditolak. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, hipotesis kedelapan (H_8) ditolak. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan antara Capital Intensity dan Tax Avoidance secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis kesembilan (H_9) diterima.

Referensi

1. Aditya, S., & Ladyssa, D. (2024). *The Crucial Role of Indonesian CEOs in Tax Decision-Making: An Examination of Tax Avoidance Practices*. 9(1), 27–36.
2. Avoidance, T., Intensity, C., & Intensity, C. (2025). *Pengaruh Profitability, Leverage Dan Capital Intensity Perusahaan Di Bei Terhadap Tax Avoidance*. VII(4), 1617–1624.
3. Aziz, B. (2023). *Corporate Governance, Capital Intensity, And Tax Avoidance: Evidence From Food And Beverage Firms On The IDX (2019 – 2023)*. 5(1), 216–235.
4. Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure I*. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights, firm. In addition to tying together elements of the theory of each of these three areas, our analysis casts new light on and has implications for a variety of issues in the professional and popular literature such as the definition of the firm, the “separation of ownership and control”, the “social responsibility” of business, the definition of a “corporate objective function”, the determination of an optimal capital structure, the specification of the content of credit agreements, the theory of organizations, and the supply side of the completeness of markets problem. Our theory helps explain: (1) why an entrepreneur or manager in a firm which has a mixed financial structure (containing both debt and outside equity claims) will choose a set of activities for the firm such that the total value of the firm is less than it would be if he were the sole owner and why this result is independent of whether the firm operates in monopolistic or competitive product or factor markets; (2) why his failure to maximize the value of the firm is perfectly consistent with efficiency; (3) why the sale of common stock is a viable source of capital even though managers do not literally maximize the value of the firm; (4) why debt was relied upon as a source of capital before debt financing offered any tax advantage relative to equity; (5) why preferred stock would be issued; (6) why accounting reports would be provided voluntarily to creditors and stockholders, and why independent auditors would be engaged by management to testify to the accuracy and correctness of such reports; (7) why lenders often place restrictions on the activities of firms to whom they lend, and why firms would themselves be led to suggest the imposition of such restrictions; (8) why some industries are characterized by owner-operated firms whose sole outside source of capital is borrowing; (9) why highly regulated industries such as public utilities or banks will have higher debt equity ratios for equivalent levels of risk than the average non-regulated firm; (10) why security analysis can be socially productive even if it does not increase portfolio returns to investors. While the literature of economics is replete with references to the “theory of the firm”.... 3, 305–360.
5. Cover, J. (2025). *Indonesian Journal of Law and Economics Review*. 20(3). <https://doi.org/10.21070/ijler.v20i3.1338>
6. Ekonomi, F., Pamulang, U., & Selatan, T. (2025). *Measuring the Impact of Financial Performance and Firm Age on Tax Avoidance*. 17(2), 309–324.
7. Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, A. H., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
8. Influence, T. H. E., Leverage, O. F., On, I., Avoidance, T. A. X., Mining, I. N., Listed, C., & The, O. N. (2024). *Jurnal Ilmiah AccUsi*. 6(2), 196–208. <https://doi.org/10.36985/zp9jpc63>
9. Isdianawati, Y., Fisher, B., & Jakarta, U. M. (2025). *Profitability, Leverage, Corporate Social Responsibility, and Institutional Ownership: Determinants of Tax Aggressiveness in the Indonesian Capital Market, 2020 – 2023*. 2020–2023. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i07.p15>
10. Karlinah, Lady, Tallane, Y. Y., & Putri, V. R. (2024). *Hubungan Capital Intensity Ratio, Firm Size, Digital Transformation terhadap Tax Avoidance dengan CSR sebagai Moderasi*. 8, 4490–4506.
11. Luthfi, N. F., & Anisah, B. (2025). *The effect of profitability and leverage on tax avoidance with interest coverage as a moderating variable*. 227–238.
12. Manajemen, N. A. (2026). *ISSN: 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*. 25(3).
13. Nursalim, Abdul Gofur, A., & Herwina, B. (2024). *JOSS: Journal of Social Science*. 3(3), 1264–1282. <https://joss.al-makkipublisher.com/index.php/js>
14. Ompusunggu, H., & Richmayati, M. (2025). *Analisis Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. 9(April), 800–808.
15. Pardosi, D., Manalu, H. M., & Siagian, H. L. (2026). *The Effect of Green Accounting Implementation and Leverage on Tax Avoidance in Mining Companies (2022 – 2024)*. 6(03), 772–782.
16. Pratama, A., & Muhammad, K. (2025). *Optimizing Tax Compliance: Understanding the Link Between Company Tax Administration and Tax Avoidance (A Survey of Public Companies in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand for the 2022 – 2023 Period)*.
17. Pratama, K., & Yani, K. (2026). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran*. 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.55587/jla.v6i1.207>
18. Purwanto, E. M. (2024). *The Effect Of Digital Transformation, Company Size, And Profitability Level On Tax Avoidance In Healthcare Companies On The Indonesia Stock Exchange In 2022-2024 Research Methods*. 1.
19. Rahayu, L., & Kurniawati, L. (2025). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*. 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i2.4262>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10243>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

20. Rosmalinda, E. D. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur ASEAN. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(3), 153–162. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i3.133>
21. Salsabila, A. B., & Budiman, J. (2025). *Pengaruh Leverage , Profitabilitas , Capital Intensity , dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. 11, 129–138.
22. Setiawan, D. (2025). *Pengaruh Capital Intensity dan Profitability terhadap Tax Avoidance*. 4(4), 3758–3766.
23. Trisakti, U. (2024). *Pendahuluan*. 3(1), 1–12.
24. Wansu, E. E., Dura, J., Teknologi, I., Bisnis, D., & Malang, A. (2024). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia)*. 8, 749–759.
25. Wekasih, A. I., Suaidah, I., & Fauziyah, F. (2026). *The Role of Corporate Transparency in Moderating the Influence of Tax Planning and Tax Avoidance on Company Value in Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2024*. 8(2), 3514–3528.
26. Witomo, A., Zidan, Z., & Arrahman, Q. (2024). *The Influence Of Corporate Governance , Profitability , And Capital Intensity On Tax Avoidance In Manufacturing Companies Listed On The Idx In The Time Frame 2021-2023*. 3(6), 632–641. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i6.618>
27. Zahara, S. M., & Marundha, A. (2025). *Pengaruh Capital Intensity , Thin Capitalization , dan Profitability terhadap Tax Avoidance Emiten Consumer Non-Cyclicals Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023*. 2.